

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkemih adalah pengeluaran urin dari tubuh, berkemih terjadi sewaktu sfingter uretra interna dan eksterna didasar kandung kemih berelaksasi. Derajat regang yang dibutuhkan untuk menghasilkan efek ini bervariasi pada individu, beberapa individu dapat mentoleransi distensi lebih besar tanpa rasa tidak nyaman (Gibson, 2002). Individu dapat mengalami gangguan dalam berkemih karena adanya sumbatan atau ketidak mampuan sfingter uretra untuk berelaksasi, sehingga perlu dilakukan tindakan untuk dapat mengeluarkan urin dari kandung kemih, salah satu tindakannya adalah dengan pemasangan kateter.

Kateter adalah selang yang terbuat dari bahan karet yang berguna untuk mengeluarkan urin dari kandung kemih pada saat pasien tidak dapat melakukan proses berkemih secara mandiri (Perry & Potter, 2005). Kateter dapat digunakan pada pasien yang tidak mampu melakukan urinari, atau menentukan perubahan jumlah urin sisa dalam kandung kemih setelah buang air kecil, untuk menghilangkan suatu obstruksi yang menyumbat aliran urin, dan merupakan salah satu cara untuk memantau pengeluaran urin setiap jam pada pasien yang sakit berat (Smeltzer & Bare, 2002).

Pada saat kateter terpasang, kandung kemih tidak terisi dan berkontraksi, pada akhirnya kapasitas kandung kemih menurun atau hilang (*atonia*). Apabila *atonia* terjadi dan kateter dilepas, otot detrusor mungkin

tidak dapat berkontraksi dan pasien tidak dapat mengeluarkan urinya, sehingga terjadi komplikasi gangguan fungsi perkemihan (Smeltzer & Bare, 2002). Efek samping dari pemasangan kateter adalah terjadinya *inkontinensia urin* dan *retensi urin* (Potter & Perry, 2005). Defenisi *Retensi urin* adalah adanya hambatan saat urin keluar ketika kateter dilepas atau urin pasien tidak lancar dan *inkontnensia urin* adalah urin yang keluar terus menerus setelah kateter dilepas atau pasien tidak dapat menahan urin.

Bladder training merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien yang terpasang kateter dengan tujuan melatih otot detrusor kandung kemih agar dapat kembali normal setelah kateternya dilepas (Potter & Perry, 2005). Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan pasien yang terpasang kateter tidak mengalami perubahan pola berkemih sesudah kateternya dilepas. Pengelolaan yang baik disini adalah dengan cara dilatih tehnik *bladder training* sebelum melepas kateter urinari. Tehnik *bladder training* berupa tehnik menahan kemudian dilepas pada kateter dengan interval waktu tertentu untuk melatih kembalinya kemampuan otot kandung kemih dalam mengontrol urin yang akan dikeluarkan (Smeltzer & Bare, 2002).

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Oetami, S dengan judul “Pengaruh Bladder Training Terhadap Fungsi Berkemih Pada Pasien Yang Dipasang Douer Catheter Di Rsud Ambarawa”. Hasil penelitian didapatkan *p value* kurang dari 0,05, berarti dapat disimpulkan terdapat pengaruh blader training terhadap fungsi berkemih pada pasien yang terpasang kateter.

Berdasarkan studi pendahuluan di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe di temukan bahwa tindakan bladder training di lakukan ruang rawat inap kelas III, pasien yang terpasang kateter selama bulan November sampai Desember 2013 didapatkan data sebanyak 30 pasien dengan status terpasang kateter.

Di RSUD Prof.Dr.H. Aloei Saboe ruang rawat inap kelas III tidak semua pasien yang terpasang kateter dilakukan *bladder training* sebelum kateternya dilepas. *Bladder training* dilakukan dua hari sebelum kateter dilepas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 10 Desember 2013, di kelas III. Wawancara pertama dilakukan kepada Tn. A post op BPH dan terpasang kateter selama 5 hari dan telah dilakukan *bladder training* hari pertama oleh perawat pelaksana, Tn. A mengatakan mampu untuk menahan urin di saat Tn. A ingin berkemih. Wawancara kedua dilakukan pada Tn. S post op laparatomi dan terpasang kateter selama 5 hari dan tidak dilakukan *bladder training* oleh perawat, Tn. S mengatakan susah untuk menahan urin disaat Tn. S ingin berkemih.

Berdasarkan alasan di atas penulis tertarik meneliti tentang pengaruh *blader training* terhadap fungsi berkemih pada pasien yang terpasang kateter di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pada saat kateter dilepas, otot detrusor mungkin tidak dapat berkontraksi dan pasien tidak dapat mengeluarkan urinnnya, sehingga terjadi komplikasi gangguan fungsi perkemihan.

2. Efek samping dari pemasangan kateter adalah terjadinya *inkontnensia* urin dan *retensi* urin.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: “bagaimanakah pengaruh *bladder training* terhadap fungsi berkemih pada pasien yang dipasang kateter di ruang rawat inap kelas III RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *bladder training* terhadap fungsi berkemih pada pasien dengan terpasang kateter di ruang rawat inap kelas III RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan fungsi berkemih responden terpasang kateter yang tidak dilakukan *bladder training*.
2. Mendeskripsikan fungsi berkemih responden terpasang kateter yang dilakukan *bladder training*.
3. Menganalisis pengaruh *bladder training* terhadap fungsi berkemih pada pasien terpasang keteter yang dilakukan *bladder training* dan tidak dilakukan *bladder training*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua aspek kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah wawasan informasi dan panduan dalam penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *bladder training* terhadap fungsi berkemih pada pasien yang terpasang kateter.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Responden

Dapat dijadikan sebagai pengalaman responden dalam menghadapi pengaruh yang mungkin muncul pada pasien yang dilakukan pemasangan kateter dan kondisi setelah kateter dilepas, sehingga responden mendapatkan pengetahuan baru tentang kateter.

2. Untuk Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan acuan bagi perawat dalam memberikan *bladder training* pada pasien yang terpasang kateter .

3. Untuk Rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan dan pembuatan standar operasional prosedur (SOP) tentang *bladder training* pada pasien yang terpasang kateter.

4. Untuk Peneliti

Penelitian ini merupakan media penerapan ilmu pengetahuan yang telah di dapatkan dalam teori dan manambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti khususnya pengaruh *bladder training* terhadap fungsi berkemih pada pasien yang terpasang kateter.